



# MENGIKUTI JALAN TUHAN

Kumpulan Esai  
tentang Relasi Antara Kitab Suci,  
Tradisi, dan Magisterium Gereja

PENGANTAR

Mgr. Adrianus Sunarko, OFM

Ketua Komisi Teologi KWI

EDITOR

Jarot Hadiano

LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA



---

# MENGIKUTI JALAN TUHAN

---

### **Ketentuan Pidana**

#### **Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# MENGIKUTI JALAN TUHAN

**Kumpulan Esai  
tentang Relasi antara Kitab Suci,  
Tradisi, dan Magisterium Gereja**

Punjung Tulis 100 Tahun Konferensi Waligereja Indonesia

**EDITOR**

**Jarot Hadiano**

---

LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA



PENERBIT PT KANISIUS

## Mengikuti Jalan Tuhan

Kumpulan Esai tentang Relasi antara Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja  
1024001052

©2024 PT Kanisius

### PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	28	27	26	25	24

Penulis:

Adrianus Sunarko, OFM (Mgr.)

Agus Widodo, Pr.

Aidan Putra Sidik, Pr.

Albertus Purnomo, OFM

Alfons Betan, SVD (†)

Alfons Jehadut

Andreas B. Atawolo, OFM

Antonius Eddy Kristiyanto, OFM

Antonius Hari Kustono, Pr. (†)

Anwar Tjen (Pdt.)

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF

Deshi Ramadhani, SJ

Fransiskus Borgias M.

Fransiskus Nala, Pr.

Fransiskus Sule, CICM

Fransiskus Xaverius Didik Bagiyowinadi, Pr. (†)

Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ

Gregorius Tri Wardoyo, CM

Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm. (Mgr.)

Henrikus Ngambut Oba, Pr.

Hortensius F. Mandaru

Iswadi Prayidno, Pr.

Jarot Hadianto

Josep F. Susanto, Pr.

Madalena Marseli, P.Karm. (†)

Margareta Florida Kayaman

Mariana Berliana Ali

Martin Chen, Pr.

Martin Harun, OFM

Nico Syukur Dister, OFM

Nikolas Kristiyanto, SJ

Paskalis Edwin I Nyoman Paska

Paulus Toni Tantiono, OFM Cap.

Petrus Cristologus Dhogo, SVD

Riki Maulana Baruwarsio, Pr.

Riston Situmorang, OSC

R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.

Siprianus S. Senda, Pr.

Valens Agino, CMF

V. Indra Sanjaya, Pr.

Yoseph Kristinus Guntur, Pr.

Yoseph Selvinus Agut, OFM

Editor : Jarot Hadianto

Desainer : Hermanus Yudi

Foto sampul oleh Kovalenkovpetr (*stock.adobe.com*)

*Nihil Obstat* : E. Martasudjita, Pr.

Yogyakarta, 24 Oktober 2024

*Imprimatur* : F.X. Sugiyana, Pr., Vikjen KAS

Semarang, 28 Oktober 2024

**ISBN 978-979-21-8137-1**

### Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun,  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

# DAFTAR ISI

## PENGANTAR

Prakata	
(Albertus Purnomo, OFM) .....	xiii
Kitab Suci – Tradisi – Magisterium dan Tanda-Tanda Zaman	
(Mgr. Adrianus Sunarko, OFM) .....	xvii
Mengikuti Jalan Tuhan	
(Jarot Hadianto) .....	xxvii

## I. GEREJA ..... 1

### Kitab Suci

01 “Bermazmur” Berarti “Meneruskan”	
(Deshi Ramadhani, SJ) .....	3
02 Deuterokanonika dalam Tradisi Gereja Katolik	
(Martin Harun, OFM) .....	19
03 Kanon Perjanjian Baru	
(Martin Harun, OFM) .....	29

### Hierarki

04 Takhta Petrus	
(Albertus Purnomo, OFM) .....	47
05 Peran Istimewa Petrus dalam Hierarki Gereja Katolik	
(Nico Syukur Dister, OFM) .....	63
06 Yakobus, Saudara Yesus, Uskup Gereja Yerusalem	
(Albertus Purnomo, OFM) .....	75

07	Suksepsi Pemimpin Gereja (Alfons Jehadut) .....	87
08	Magisterium dalam Gereja Katolik (Martin Harun, OFM) .....	97

## **Misi**

09	Misi dan Pewartaan Para Nabi (R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.) .....	121
10	Misi dan Pewartaan Yesus (Valens Agino, CMF) .....	131
11	Rabi Yesus dari Nazaret (Albertus Purnomo, OFM) .....	143
12	Pandangan Matius tentang Gereja dan Hidup Menggereja (Madalena Marseli, P.Karm.) .....	167
13	Gereja yang Misioner (Fransiskus Sule, CICM) .....	179
14	Gereja dan Pengajaran Ajaran Yesus di Dunia Modern (Margareta Florida Kayaman) .....	193
15	Gereja Kaum Miskin (Yoseph Selvinus Agut, OFM) .....	207

## **Kemartiran**

16	Kesaksian Iman dan Kemartiran Sebuah Keluarga dalam 2 Makabe 7 (Petrus Cristologus Dhogo, SVD) .....	223
17	Kemartiran Yesus dalam Penyaliban (Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ) .....	235
18	Darah Martir Adalah Benih Gereja (Martin Chen, Pr.) .....	247

<b>II. DOA</b>	259
19 Doa dan Pengalaman Rohani Umat Perjanjian Lama (Aidan Putra Sidik, Pr.)	261
20 Menatap Allah di Takhta Kemuliaan-Nya (Valens Agino, CMF)	275
21 Tuhan Ajarlah Kami Berdoa (Mariana Berliana Ali)	287
22 Akar Keyahudian Doa Bapa Kami (Albertus Purnomo, OFM)	299
23 Menggali Kekuatan Doa Bapa Kami (Josep F. Susanto, Pr.)	313
24 Janganlah Membawa Kami ke Dalam Pencobaan (Anwar Tjen)	327
25 Revisi Terjemahan Doa Bapa Kami (Martin Harun, OFM)	335
26 Para Rasul Berdoa sesudah Kebangkitan Yesus (Alfons Betan, SVD)	343
27 Salam Maria (Iswadi Prayidno, Pr.)	355
28 Adorasi Ekaristi dalam Kitab Suci (Riston Situmorang, OSC)	369
29 Devosi kepada Santo Yusuf dalam Perspektif Kitab Suci (Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF)	383
<b>III. SAKRAMEN INISIASI</b>	395
<b>Baptis</b>	
30 Ritual Pembasuhan dalam Yudaisme (Anwar Tjen)	397



31	Apa Kata Kitab Suci tentang Baptis (Alfons Jehadut) .....	413
32	Makna Air dalam Alkitab (Siprianus S. Senda, Pr.) .....	421
33	Rumus Trinitaris “Dalam Nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus” (V. Indra Sanjaya, Pr.) .....	435
34	Sakramen Baptis menurut Tradisi Bapa-Bapa Gereja (R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.) .....	449

### **Ekaristi**

35	Dasar Biblis dan Makna Teologis Ekaristi (Adrianus Sunarko, OFM) .....	463
36	Perjamuan Ekaristi sebagai Perayaan Tòdâ Kristen (Paulus Toni Tantiono, OFMCap.) .....	473
37	Perjamuan Malam Terakhir Yesus dalam Injil Sinoptik (A. Hari Kustono, Pr.) .....	487
38	“Perjamuan Tuhan” dalam 1 Korintus 11:17-34 (Nikolas Kristiyanto, SJ) .....	497
39	“Akulah Roti Hidup” (Bernadus Dirgaprimawan, SJ) .....	523

### **Krisma**

40	Minyak dalam Tradisi Alkitab (Henrikus Ngambut Oba, Pr.) .....	537
41	Pengurapan Minyak dalam Tradisi Alkitab dalam Kaitannya dengan Sakramen Krisma (Yoseph Kristinus Guntur, Pr.) .....	553

42	Sakramen Krisma dalam Perspektif Kitab Suci dan Bapa Gereja (Riki Maulana Baruwarso, Pr.) .....	567
<b>IV.</b>	<b>REKONSILIASI DAN SILIH</b> .....	<b>577</b>
	<b>Rekonsiliasi</b>	
43	Dosa dalam Alkitab (Paskalis Edwin I Nyoman Paska) .....	579
44	<i>Yom Kippur</i> (Gregorius Tri Wardoyo, CM) .....	593
45	Apa Kata Kitab Suci tentang Pengakuan dan Pengampunan Dosa (Alfons Jehadut) .....	605
46	Pengampunan Dosa dalam Alkitab (Hortensius F. Mandaru) .....	611
	<b>Puasa</b>	
47	Apa Kata Kitab Suci tentang Puasa (Alfons Jehadut) .....	629
48	Puasa dan Rahmat Cuma-Cuma dari Tuhan (Valens Agino, CMF) .....	635
49	Puasa dalam Perjanjian Baru (Petrus Cristologus Dhogo, SVD) .....	647
50	Praksis Puasa dan Pantang dalam Tradisi Gereja (Fransiskus Borgias M.) .....	659
	<b>Sedekah dan Persembahan</b>	
51	Menelusuri Jejak-Jejak Sedekah dalam Perjanjian Lama (R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.) .....	671

52	Wawasan Perjanjian Baru tentang Memberi Sedekah (Hortensius F. Mandaru) .....	683
53	Sedekah dalam Tradisi Gereja (Martin Chen, Pr.) .....	693
54	Menipu Allah dengan Tidak Membayar Persepuluhan (Jarot Hadianto) .....	711
55	Apa Kata Kitab Suci tentang Kolekte (Alfons Jehadut) .....	725
56	Praksis dan Makna Sedekah pada Masa Patristik (Agus Widodo, Pr.) .....	731
<b>V.</b>	<b>PERKAWINAN</b> .....	759
57	Antara Kontrak dan Cinta (Albertus Purnomo, OFM) .....	761
58	Apa yang Dipersatukan Allah Jangan Diceraikan Manusia (Hortensius F. Mandaru) .....	773
59	Keluarga Kudus Nazaret (Fransiskus Xaverius Didik Bagiyowinadi, Pr.) .....	785
60	Perkawinan menurut Surat-Surat Paulus (Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm.) .....	797
<b>VI.</b>	<b>IMAMAT</b> .....	809
61	Imam, Perantara Allah dan Manusia (V. Indra Sanjaya, Pr.) .....	811
62	Berkat Imam untuk Umat dalam Perjanjian Lama (Petrus Cristologus Dhogo, SVD) .....	823
63	Bagaimana Imamat Berkembang mulai dari Perjanjian Baru? (Martin Harun, OFM) .....	835

64	Selibat Para Imam (Eddy Kristiyanto, OFM) .....	851
65	Akulah Gembala yang Baik (Andreas B. Atawolo, OFM) .....	863
<b>VII. SAKIT DAN KEMATIAN .....</b>		<b>869</b>
<b>Pengurapan Orang Sakit</b>		
66	Mukjizat Penyembuhan dalam Alkitab (Madalena Marseli, P.Karm.) .....	871
67	Pengurapan Orang Sakit di Kalangan Gereja Perdana (Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ) .....	885
68	Pengurapan Orang Sakit menurut Yakobus 5:14-16 (Fransiskus Nala, Pr.) .....	899
<b>Kematian</b>		
69	Kematian dalam Gambaran Perjanjian Lama (Jarot Hadianto) .....	911
70	Makna Kematian dalam Pemikiran Pengkhotbah (Albertus Purnomo, OFM) .....	927
71	Hidup sesudah Mati dalam Tradisi Yahudi (V. Indra Sanjaya, Pr.) .....	937
72	Hidup dan Mati dalam Surat-Surat Paulus (Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm.) .....	947
73	Mendoakan Orang yang Telah Meninggal (Albertus Purnomo, OFM) .....	957
<b>Para Penulis .....</b>		<b>969</b>



## PRAKSIS DAN MAKNA SEDEKAH PADA MASA PATRISTIK

*Agus Widodo, Pr.*

Masa Patristik terbentang antara abad ke-2 sampai ke-8 dan tokoh-tokohnya dikenal sebagai Bapa-Bapa Gereja. Mereka adalah saksi istimewa Tradisi Gereja karena melalui merekalah kita menerima “kanon-kanon Kitab Suci selengkapnya” (DV 8), pengakuan dasar dan norma-norma iman, struktur, disiplin, dan prinsip-prinsip pastoral Gereja, serta tata liturgi. Meskipun demikian, Tradisi yang diciptakan, dipelihara, dan diteruskan oleh Bapa Gereja adalah Tradisi yang hidup, yang menunjukkan kesatuan dalam keragaman dan kesinambungan dalam perkembangan.<sup>1</sup>

Salah satu praksis pastoral yang sampai sekarang kita warisi dari Bapa-Bapa Gereja adalah sedekah, yaitu mengumpulkan dan mendistribusikan uang, makanan, pakaian, atau barang-barang lainnya kepada orang yang miskin dan membutuhkan.<sup>2</sup> Para Bapa Gereja bukanlah pencipta sedekah, melainkan mewarisinya dari para rasul dan Gereja perdana yang tidak hanya bertekun dalam doa, pemecahan roti, pengajaran, dan persekutuan (Kis. 2:42), tetapi juga berbagi harta milik kepada mereka yang membutuhkan (Kis. 2:44-45; bdk. Kis. 4:34-35). Para rasul juga memilih para diakon untuk melayani para janda yang merupakan representasi kaum lemah dan miskin (Kis. 6:1-7). Ketika Paulus

dan Barnabas memfokuskan pelayanan kepada orang-orang non-Yahudi, mereka diminta untuk “tetap mengingat orang-orang miskin” (Gal. 2:10). Karena itu, Paulus menggalang kolekte dari jemaat Galatia, Korintus, dan Makedonia (1Kor. 16:1-5; 2Kor. 8-9) untuk membantu “orang-orang miskin di antara orang-orang kudus di Yerusalem” (Rm. 15:26).<sup>3</sup>

Pada Masa Patristik, gerakan mengumpulkan uang dan barang untuk membantu orang-orang miskin terus berkembang dan makin terorganisasi dengan baik. Tulisan ini akan menelusuri praksis dan makna sedekah sebagaimana dilakukan dan diajarkan oleh Bapa-Bapa Gereja. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah dengan menghadirkan tulisan-tulisan Bapa Gereja, baik Timur (Yunani) maupun Barat (Latin).<sup>4</sup> Namun, sebelum diuraikan tentang praksis sedekah (bagian 2) dan maknanya (bagian 3), akan dipaparkan terlebih dahulu situasi sosial-ekonomi Masa Patristik, yang menjadi konteks hidup, karya, dan ajaran para Bapa Gereja tentang sedekah (bagian 1).

## **A. Konteks Sosial-Ekonomi Masa Patristik**

Para Bapa Gereja sebagian besar hidup dan berkarya di wilayah Kekaisaran Romawi, baik Barat maupun Timur. Takanori Inoue dalam studinya menemukan bahwa Kekaisaran Romawi mempertahankan dominasinya melalui institusi peradilan, sistem legislatif, kepemilikan properti, kontrol tenaga kerja, dan praktik-praktik kekerasan.<sup>5</sup> Mereka juga mengembangkan mekanisme mempertahankan dan membenarkan kesenjangan sosial-ekonomi, sehingga tampak normal atau setidaknya tidak bisa dihindari.

Berkaitan kesenjangan sosial-ekonomi ini, Steven J. Friesen mencatat adanya tiga fakta yang perlu diingat.<sup>6</sup> Pertama, mereka adalah masyarakat praindustri, dengan sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan atau kota-kota kecil, dan hanya sekitar 10-15% yang tinggal di kota-kota besar. Artinya, sebagian besar penduduk adalah petani (80-90%), dan aktivitas

komersial atau manufaktur skala besar jarang terjadi. Kedua, kekayaan dan status sosial didasarkan pada kepemilikan tanah yang sebagian besar dikuasai oleh sejumlah kecil keluarga elite dan kaya. Mereka makin kaya dari hasil panen dan uang sewa dari para petani yang bekerja di lahan mereka. Dengan kekayaannya, mereka mampu mengendalikan pemerintahan demi keuntungan mereka. Ketiga, kesenjangan tersebar luas di mana-mana. Elite superkaya jumlahnya di bawah 3% dari total populasi, sementara 90% dari total penduduk berada pada tingkat penghidupan yang rendah.<sup>7</sup> Di Kota Antiokhia pada masa Yohanes Chrysostomus (368-397), misalnya, terdapat sejumlah besar orang miskin yang menderita kekurangan kebutuhan pokok untuk bertahan hidup, dan mereka mengemis di jalan-jalan.<sup>8</sup>

Di tengah realitas kemiskinan tersebut, terjadi ironi, lebih-lebih pada masa sebelum Konstantinus berkuasa (306). Dalam studinya tentang kemiskinan dan kepemimpinan di Kekaisaran Romawi, Peter Brown menyatakan, "Kota-kota dipenuhi dengan banyak orang yang jelas-jelas miskin, namun mereka tidak dapat diperlakukan sebagai warga negara."<sup>9</sup> Hal senada dinyatakan oleh Susan R. Holman, "Meskipun merupakan sebuah kenyataan pada zaman kuno, kemiskinan tidak termasuk dalam kategori sosial atau politik tertentu, dan kemiskinan bukanlah kriteria untuk mendapatkan bantuan."<sup>10</sup>

Bagaimana dengan sikap orang-orang Kristen yang mewarisi semangat berbagi dari komunitas jemaat perdana? Alan Kreider menyatakan bahwa komunitas-komunitas kristiani tetap ditandai dengan kepedulian sosial dan saling berbagi kepada orang-orang miskin.<sup>11</sup> Mereka, yang terdiri dari berbagai macam kelas sosial, diikat tidak hanya oleh ritual peribadatan, tetapi juga oleh cinta persaudaraan dan semangat solidaritas. Sebuah kesaksian paling kuno tentang cara hidup demikian diberikan oleh Aristides, seorang filsuf dan penulis kristiani awal abad ke-2. Dalam apologinya melawan Kaisar Hadrianus (76-138), ia mengatakan bahwa orang-orang Kristen,



“Mengetahui dan beriman kepada Allah, [...] yang dari-Nya mereka menerima perintah yang terukir dalam hati [...], mereka saling mengasihi; terhadap para janda mereka tidak memalingkan muka; mereka menyelamatkan anak yatim dari orang yang melakukan kekerasan padanya; orang yang mempunyai tanpa segan memberi kepada orang yang tidak mempunyai; ketika melihat orang asing, mereka membawanya ke rumah, dan bersukacita atas dia seperti atas saudara kandung; [...] ketika salah satu dari mereka yang miskin meninggal, dan salah satu dari mereka melihatnya, dia menguburnya sesuai dengan kemampuannya; [...]. Jika di antara mereka ada yang miskin dan berkekurangan, tetapi mereka tidak mempunyai bantuan yang cukup, mereka berpuasa dua atau tiga hari agar dapat mencukupi kebutuhan makan mereka.”<sup>12</sup>

Cara hidup jemaat Kristen tersebut ternyata menarik perhatian mereka yang tidak beriman, salah satunya Kaisar Julian (331-363). Dalam suratnya kepada Arsacius, seorang imam agung paganisme, ia mengatakan, “Orang-orang Kristen tidak hanya menghidupi orang-orang miskin dari kalangan mereka, tetapi juga dari kalangan kita; semua orang melihat bahwa orang-orang kita kurang menerima pertolongan dari kita sendiri.”<sup>13</sup>

Melalui sedekah yang telah menjadi cara hidup ini, Gereja hadir sebagai agen perubahan. Di bawah pimpinan para uskup, mereka menjumpai dan memelihara orang-orang miskin, dan dengan demikian menumbuhkan model kepemimpinan pada masyarakat Romawi yang menjadikan orang miskin sebagai bagian dari masyarakat, bahkan menjadi fokus perhatian bersama.<sup>14</sup> Pada gilirannya, cara hidup ini juga menjadi salah satu faktor utama yang membuat Gereja makin menarik banyak orang, sehingga jumlahnya meningkat secara signifikan.<sup>15</sup>

## **B. Praksis Sedekah Kristiani pada Masa Patristik**

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, sedekah merupakan salah satu cara hidup jemaat Gereja perdana dan Masa Patristik. Bagaimana sedekah itu dilakukan? Richard Finn, berdasarkan penelitiannya tentang sedekah pada masa Kekaisaran Romawi, membagi praksis sedekah dalam tiga kelompok, yaitu sedekah oleh para uskup, para rahib, dan umat awam.<sup>16</sup>

### **1. Sedekah para uskup**

Sedekah mempunyai bentuk yang khusus dalam komunitas kristiani, terutama melalui sedekah yang dilakukan oleh para uskup. Boleh dikatakan, sedekah para uskup merupakan sedekah yang sungguh-sungguh bersifat gerejawi karena terorganisasi dengan baik secara kelembagaan, di mana para uskup melakukannya dengan bantuan para imam dan diakon. Pengelolaan sedekah para uskup meliputi baik pengumpulan maupun pendistribusiannya, sebagaimana dinyatakan oleh Yohanes Chrysostomus (346-407) bahwa tugas uskup terhadap orang-orang miskin bukan sekadar membagikan sedekah dengan cepat, melainkan juga “mengumpulkan kekayaan Gereja melalui niat baik kawanannya yang dipimpinnya”.<sup>17</sup>

Dalam mengumpulkan sedekah, para uskup dibantu oleh para klerus, di mana para diakon mempunyai peran penting karena harus “pandai membujuk orang lain untuk melakukannya secara rahasia, dan memaksa orang kaya di antara saudara-saudara untuk memberi”.<sup>18</sup> Sementara itu, para imam mempunyai tugas untuk menerima persembahan yang dibawa oleh umat saat Ekaristi, sebagaimana telah dipraktikkan sejak abad-abad awal Gereja. Hal ini, misalnya, dicatat oleh Yustinus Martir (100-169) bahwa dalam Ekaristi hari Minggu, umat mengumpulkan persembahan untuk mendukung kehidupan anak-anak yatim, para janda, orang sakit, orang asing, dan orang-orang lain yang membutuhkan.<sup>19</sup>

### **a. Sumber sedekah para uskup**

Berkaitan dengan sumber sedekah para uskup, dapat disebut antara lain harta pribadi uskup, subsidi kekaisaran, penjualan properti gereja, dan persembahan umat. Secara lebih terperinci, Etienne Chastel membuat daftar bahwa persepuluhan, persembahan hasil panen pertama, barang-barang persembahan di altar, kolekte, warisan, hibah, serta penjualan tanah atau properti lainnya adalah sumber pendapatan utama para uskup.<sup>20</sup>

#### **1) Harta pribadi**

Yang dimaksud harta pribadi uskup adalah warisan dan harta kekayaan yang dimiliki atau didapatkan sebelum menjadi uskup. Pada waktu itu, sebagian uskup adalah mantan pejabat pemerintahan yang digaji. Setelah menjadi uskup, mereka membagikan hartanya kepada orang-orang miskin. Ambrosius, uskup Milan (374-397), misalnya, menyerahkan emas dan perakunya “kepada Gereja dan orang-orang miskin”, bahkan juga menyerahkan tanah warisannya kepada Gereja, sebagaimana ditulis oleh Paulinus dalam biografinya.<sup>21</sup> Sozomen (400-450) juga memberi kesaksian bahwa Epiphanius, uskup Salamis (365-403), menghabiskan seluruh warisannya untuk membantu orang-orang miskin dan yang mengalami bencana.<sup>22</sup> Imam Uranius memberi kesaksian bahwa uskupnya, Paulinus dari Nola (431), selalu “membuka lumbungnya untuk orang-orang miskin dan gudangnya untuk semua yang datang”.<sup>23</sup>

#### **2) Subsidi kekaisaran**

Setelah Edik Milan (313) yang membuat agama Kristen mendapat berbagai privilese, lebih-lebih setelah Dekrit Tesalonika (380) yang menjadikan agama Kristen sebagai agama negara, Gereja selalu mendapatkan subsidi dari kekaisaran. Melalui program *Donatio Constatinii* yang ditetapkan Kaisar Konstantinus pada tahun 315/317, negara menjamin adanya donasi tetap bagi gereja-gereja di Antiokhia, Aleksandria, Konstantinopel, Yerusalem, dan Roma untuk kemudian didistribusikan kepada para janda dan

orang miskin lainnya.<sup>24</sup> Donasi kekaisaran ini biasanya berupa uang, gandum atau bahan makanan yang lain, dan kadang juga berupa tanah.<sup>25</sup>

### 3) *Persembahan atau sedekah dari umat*

Umat Kristen biasa memberikan sedekah dalam bentuk persembahan melalui Gereja, baik secara rutin, khusus atau aksidental, maupun secara sukarela. Selain itu, masih ada juga persembahan persepuluhan dan hasil panen pertama, kendati pada Masa Patristik praktik ini sudah tidak begitu lazim.

#### a) *Persembahan rutin*

Praktik persembahan rutin umat beriman cukup bervariasi. Kesaksian paling kuno dari Yustinus menyatakan bahwa umat memberikan sedekah dalam bentuk kolekte pada Ekaristi hari Minggu.<sup>26</sup> Sementara itu, Tertullianus (169-240) mencatat bahwa umat mengumpulkan sedekah “pada suatu hari dalam sebulan atau ketika mereka ingin”, dengan cara memasukkan ke kotak amal yang disediakan.<sup>27</sup> Lain lagi dengan Chrysostomus yang mengimbau umatnya untuk memiliki kotak sedekah di rumahnya dan setiap hari, saat hendak berdoa, memasukkan sedekah, kemudian saat Ekaristi hari Minggu, uang yang terkumpul itu dibawa dan dimasukkan ke kotak persembahan di gereja.<sup>28</sup> Mulai abad ke-3, sedekah rutin pada Ekaristi hari Minggu sudah menjadi praktik umum di mana-mana. Karena itu, di setiap gereja disediakan kotak sedekah (*gazophylacium*).

Selain harian, mingguan, dan bulanan, ada juga praktik sedekah yang ditetapkan pada waktu-waktu tertentu setiap tahun. Paus Leo (440-461), misalnya, meminta umat di Roma untuk mengumpulkan sedekah setiap tanggal 6 hingga 12 Juli.<sup>29</sup> Sedekah rutin yang lain dibuat pada Masa Prapaskah. Khotbah-khotbah Chrysostomus tentang sedekah, yang sering dimulai dengan kata-kata “pada hari-hari ketika kita semua berpuasa”, menegaskan bahwa Masa Prapaskah merupakan kesempatan yang sangat baik untuk meningkatkan sedekah.<sup>30</sup> Agustinus

juga mendorong umatnya untuk memberi sedekah pada Masa Prapaskah secara lebih besar dan lebih sering.<sup>31</sup> Demikian pula khotbah-khotbah Prapaskah Chromatous (uskup Aquileia 387-408), Petrus Chrysologus (uskup Ravenna 433-450), dan Paus Leo, yang banyak berbicara tentang sedekah, juga memberikan penegasan yang sama.<sup>32</sup>

#### b) Persembahan khusus

Para uskup mempunyai hak dan kewajiban untuk mengumpulkan sedekah khusus bilamana diperlukan. Cyprianus, uskup Kartago (248-258), misalnya, mengumpulkan uang dari para klerus dan awam di Kartago, serta para uskup dari keuskupan lain yang kebetulan berada di kota itu untuk membantu umat Kristen Numidia yang menderita karena wabah penyakit dan penganiayaan oleh Kaisar Decius (250) dan Gallus (251-253). Dari sedekah khusus tersebut, ia juga mengirimkan sejumlah uang kepada para uskup Numidia untuk menebus umat Kristen yang ditahan selama penganiayaan.<sup>33</sup> Ketika berada di pengasingan, ia berbicara tentang sejumlah uang yang dikumpulkan dan didistribusikan di antara para klerus di Kartago untuk dibagikan kepada mereka yang membutuhkan pada saat dia tidak ada di tempat.<sup>34</sup>

#### c) Persembahan sukarela

Selain persembahan reguler dan khusus, umat juga dengan sukarela memberikan sedekah untuk orang-orang miskin melalui para uskup (Gereja). Sozomen mencatat bahwa banyak orang Kristen di Siprus memberikan sumbangan kepada Epiphanius, baik selama ia masih hidup maupun menjelang kematiannya, karena percaya bahwa sang uskup dapat diandalkan untuk menyalurkan uang tersebut sesuai dengan niat mereka untuk bersedekah.<sup>35</sup> Sedekah sukarela ini, selain muncul dari kebaikan dan ketulusan hati, juga karena adanya keyakinan bahwa sedekah mempunyai makna penebusan atau mendatangkan pengampunan dosa.<sup>36</sup>

d) Persepuluhan dan persembahan hasil panen pertama

Hanya sedikit tulisan patristik yang memberi kesaksian tentang persepuluhan dan persembahan hasil panen pertama yang merupakan warisan dari tradisi Yahudi. *Didache* yang berisi pengajaran para rasul, misalnya, masih menyatakan bahwa orang Kristen wajib mempersembahkan hasil panen pertama dari berbagai bahan makanan kepada imam atau kepada orang miskin.<sup>37</sup> Sementara itu, kedua bentuk persembahan ini tidak muncul dalam tulisan Yustinus dan Tertullianus karena keduanya menekankan perbedaan orang Kristen dengan orang Yahudi. Agustinus, dengan membandingkan praktik Perjanjian Lama dengan ajaran Yesus, juga mengajarkan bahwa orang Kristen harus melampaui kebenaran para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, seraya mengajak umatnya untuk memberikan sedekah lebih dari sekadar persepuluhan.<sup>38</sup> Chrysostomus juga melakukan hal yang sama. Karena itu, dapat dikatakan bahwa persepuluhan dan persembahan hasil panen pertama tidak lagi menjadi salah satu praktik sedekah yang dilestarikan pada Masa Patristik.

b. *Penerima sedekah para uskup*

Penerima utama dan penerima tetap sedekah para uskup adalah para janda yang terdaftar beserta anak-anak yang menjadi tanggungan mereka, juga para perawan yang miskin. Sementara itu, orang-orang miskin yang tidak terdaftar juga mendapat manfaat dari sedekah para uskup, tetapi tidak tetap dan hanya bersifat bantuan untuk bertahan hidup sementara. Pada awalnya, sedekah memang masih terbatas untuk menghindarkan penerimanya dari kelaparan, belum untuk mengentaskannya dari kemiskinan. Karena itu, sedekah Gereja kebanyakan diberikan dalam bentuk makanan pokok, entah rutin setiap minggu atau pada hari raya besar dalam tahun Gereja.<sup>39</sup> Dalam perkembangannya, pelayanan ini ditingkatkan dengan pembangunan rumah sakit bagi orang miskin dan rumah-rumah penampungan untuk mereka yang

tidak mempunyai tempat tinggal. Basilius, uskup Caesaria (370-379), misalnya, menggunakan harta gereja untuk membangun rumah sakit, yang kemudian dikenal dengan nama *Basiliad*, tepat di luar tembok keuskupannya untuk merawat orang-orang miskin yang menderita kusta, sakit, dan terluka, termasuk para peziarah.<sup>40</sup>

## 2. Sedekah para rahib

Dalam literatur-literatur hagiografi, banyak diceritakan tentang para rahib yang mendonasikan sebagian besar, bahkan seluruh hartanya, sebagai sedekah untuk orang-orang miskin. Dalam *Historia Monachorum in Aegypto*, yang disusun dalam bahasa Yunani pada akhir abad ke-4 kemudian diterjemahkan dalam bahasa Latin oleh Rufinus (340-410), dikisahkan tentang Pafnutius yang berhasil memotivasi seorang saudagar kaya untuk menjadi rahib dan membagikan seluruh kekayaannya kepada orang-orang miskin.<sup>41</sup> *Vita Hilarionis* menceritakan bagaimana Hilarius, uskup Arles (429-449), ketika masih menjadi rahib menyumbangkan warisannya sebagai sedekah “baik untuk kepentingan orang miskin maupun untuk kenyamanannya sebagai rahib”.<sup>42</sup> *Vita Honorati* mengisahkan Honoratus, uskup Arles (427-430), yang ketika menjadi rahib di Lérins menjual seluruh miliknya dan memberikannya kepada orang miskin sebagai penghayatan atas perintah Tuhan (Mat. 19:21). Tindakannya ini menginspirasi banyak orang untuk memercayakan harta mereka kepadanya agar dibagikan sebagai sedekah bagi orang miskin, sehingga ia mempunyai banyak orang di mana-mana yang membantunya menyalurkan sedekah tersebut.<sup>43</sup> Dalam *Vita Alexandri Acoemeti* (sekitar 460), juga dikisahkan tentang seorang rahib karismatik yang pada permulaan menjadi rahib secara sukarela menghayati kemiskinan total dan membagi-bagikan seluruh kekayaannya kepada orang-orang miskin.<sup>44</sup>

Pada waktu itu, biara juga menjadi tempat untuk mengumpulkan sedekah yang kemudian didistribusikan kepada orang-



orang miskin. Susanna Elm mencatat bahwa di *White Monastery* Mesir, Abas Besa meminta mereka yang ingin menjadi rahib untuk memberikan seluruh hartanya ke biara, untuk kemudian diberikan kepada orang-orang miskin.<sup>45</sup> Demikian pula, Basilius, ketika menjadi rahib di Annesi (sekarang Uluköy, Turki), meminta kepada para calon rahibnya untuk membagi-bagikan seluruh harta milik mereka, entah sendiri atau melalui orang lain sejauh bukan keluarga atau kerabat.<sup>46</sup> Ia melarang para calon rahib memercayakan pendistribusian harta milik kepada keluarga atau kerabat, sebab mereka sering kali justru menahan, mengurangi, atau menggunakannya untuk keperluan lain yang bukan sedekah.

Cara hidup sebagai rahib, yang diawali dengan melepaskan diri secara total dari semua harta milik, menarik umat kristiani pada umumnya untuk bersedekah guna menopang kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Tidak jarang, para rahib justru mengalami surplus, sehingga selalu ada uang, bahan makanan, makanan, atau pakaian yang dapat dibagikan kepada mereka yang membutuhkan. Selain itu, para rahib juga melakukan kerja tangan yang menghasilkan uang atau barang untuk dijadikan sedekah. Basilius, misalnya, memotivasi para rahibnya untuk bekerja, sehingga mempunyai pemasukan untuk dijadikan sedekah.<sup>47</sup> Sementara itu, dalam salah satu khotbahnya, Yohanes Chrysostomus mendorong para rahib untuk memiliki penghasilan guna menolong mereka yang membutuhkan.<sup>48</sup> Tentu saja pekerjaan yang mereka lakukan bukanlah pekerjaan dan bisnis seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang, melainkan pekerjaan tangan di dalam biara seperti berkebun, beternak, serta membuat aneka kerajinan tangan dan makanan.

### **3. Sedekah umat kristiani awam**

Umat kristiani awam, selain memberi sedekah kepada/melalui Gereja (para uskup) dan biara (para rahib), juga memberikan sedekah secara langsung kepada para pengemis atau orang-orang



miskin lainnya. Mereka melakukannya di jalan-jalan, di pasar, di depan rumah masing-masing, dan terutama di depan pintu gereja ketika hendak masuk untuk merayakan Ekaristi. Chrysostomus menceritakan bahwa para pengemis “mendekatkan diri ke pintu-pintu gereja” dan menunggu sedekah dari mereka yang hendak masuk.<sup>49</sup> Sementara itu, dalam *The Man of God of Edessa* dikisahkan tentang seorang miskin yang “pada sore hari berdiri di pintu gereja dengan tangan terulur untuk menerima sedekah dari mereka yang masuk ke dalam gereja”.<sup>50</sup>

Beberapa kesaksian para Bapa Gereja juga menunjukkan bahwa umat kristiani memberikan sedekah kepada para pengemis yang datang ke rumah mereka. Hieronimus dalam suratnya kepada Salvina memuji mendiang suami perempuan itu, yakni Nebridius, “yang pintu rumahnya selalu dikerumuni orang miskin” karena kemurahan hatinya yang terkenal dalam memberi sedekah.<sup>51</sup> Biasanya, sedekah yang diberikan berupa uang, makanan, atau pakaian. Chrysostomus juga berbicara tentang “sepotong roti dan sedikit uang” yang diberikan kepada mereka yang mencari sedekah dari rumah ke rumah.<sup>52</sup> Agustinus, dengan menyebut bahwa sedekah yang diberikan kepada para pengemis yang datang ke rumah “tidak ada yang diambil dari lemari toko, juga tidak ada yang dari dompet”, menyiratkan bahwa sedekah biasanya berbentuk makanan.<sup>53</sup>

Selain sedekah-sedekah yang telah disebutkan di atas, umat juga melakukan beberapa bentuk sedekah lainnya.<sup>54</sup> Ketika berziarah, mereka biasa memberi sedekah di tempat-tempat ziarah, misalnya di basilika dan makam para martir. Mereka juga bersedekah dengan cara mengadakan perjamuan *agape* dengan mengundang orang-orang miskin bersama para klerus, di mana para diakon berperan untuk mendata orang-orang miskin yang mesti diundang. Selain itu, masih ada juga sedekah kematian atau peringatan arwah yang didasari oleh keyakinan bahwa sedekah mendatangkan pengampunan dosa bagi orang yang telah meninggal. Praksisnya, pada saat Ekaristi atau doa peringatan

arwah, keluarga membuat sedekah bagi orang-orang miskin, entah berupa uang atau barang-barang yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal tersebut.

### **C. Makna Sedekah pada Masa Patristik**

Bagi para Bapa Gereja, sedekah bukanlah sekadar memberi kepada orang miskin dan yang membutuhkan, melainkan mempunyai makna yang mendalam. Mereka memberikan makna spiritual pada setiap bentuk sedekah, sehingga menjadi khas Kristen. Makna-makna ini sering mereka gunakan untuk memotivasi umat agar makin bersukacita dan bermurah hati dalam bersedekah.

#### **1. Sedekah sebagai wujud ketaatan pada perintah Tuhan**

Para Bapa Gereja memaknai sedekah sebagai ketaatan pada kehendak Tuhan sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci (Yes. 58:7; Luk. 11:21; 12:43; 18:22; Mat. 19:21; Mrk. 10:21; dll.). Cyprianus, misalnya, menegaskan bahwa umat kristiani melakukan sedekah "*secundum preceptum Dei*",<sup>55</sup> dan Ambrosius menyebut sedekah sebagai "*misericordiae praeceptum*".<sup>56</sup> Karena itu, para Bapa Gereja banyak mengutip Kitab Suci untuk memotivasi umat agar bersedekah dengan sukacita dan murah hati. Klemens dari Alexandria (150-215) dalam *Quis Dives Salvetur*, Cyprianus dalam *Testimonia ad Quirinum* dan *De opere et eleemosynis*, serta Yohanes Chrysostomus dalam homili-homilinya banyak menggunakan teks-teks Paulus tentang kolekte untuk jemaat Yerusalem (1Kor. 16:1-9; 2Kor. 8-9; Rm. 15:25-29) ketika berbicara tentang sedekah, baik untuk menjelaskan maknanya, motivasinya, maupun pelaksanaannya.<sup>57</sup>

Sebagai konsekuensi atas makna sedekah sebagai wujud ketaatan pada perintah Tuhan, tidak memberi sedekah berarti merupakan dosa kelalaian. Lebih-lebih, kekayaan atau apa pun yang dimiliki seseorang bukanlah miliknya sepenuhnya, melainkan milik Tuhan, sebagaimana dinyatakan oleh Yohanes

Chrysostomus,

“Kekayaan dan kesejahteraan bukan semata-mata hasil usaha sendiri. Beberapa orang mempunyai kekayaan karena Tuhan memberi mereka lebih banyak sehingga ‘uang mereka adalah milik Tuhan’, meskipun mereka ‘telah mengumpulkannya’. Yang lain kaya karena ‘memiliki warisan dari ayah mereka’, atau bahkan karena ‘telah mencuri harta milik orang miskin’. [Karena itu] ‘kegagalan membagi kebaikan kepada orang lain adalah pencurian, penipuan, dan kecurangan’. Tuhan mengizinkan manusia untuk memiliki uang lebih banyak, bukan supaya ‘dibuang-buang untuk pelacur, minuman keras, makanan mewah, pakaian mahal, dan segala jenis kemewahan lainnya’ namun ‘untuk dibagikan kepada mereka yang membutuhkan’.”<sup>58</sup>

## **2. Sedekah sebagai kurban persembahan**

Sebagian besar sedekah pada Masa Patristik ditempatkan dalam konteks liturgi, baik doa bersama atau pribadi, Ekaristi hari Minggu, maupun doa-doa peringatan arwah.<sup>59</sup> Sebagai kurban, sedekah tidak hanya diberikan kepada orang-orang miskin, tetapi juga dipersembahkan kepada Tuhan (Mat. 25:40). Karena itu, Chrysostomus menegaskan adanya tiga syarat agar sedekah menjadi persembahan yang berkenan kepada Tuhan.<sup>60</sup> Pertama, sedekah haruslah dilakukan dengan sukacita, bukan karena terpaksa. Kedua, uang atau barang untuk sedekah bukanlah hasil kejahatan. Ketiga, motivasi sedekah bukan untuk mendapatkan pujian ataupun untuk kesombongan.

Pemaknaan sedekah sebagai kurban persembahan juga membuat Chrysostomus memandang orang-orang miskin secara baru. Baginya, mereka adalah altar ketiga. Altar pertama adalah salib, tempat Kristus mengurbankan diri-Nya untuk keselamatan manusia. Altar kedua adalah altar Ekaristi, tempat kurban Kristus di salib dikenangkan dan dirayakan. Perayaan ini membentuk

altar ketiga, yaitu tubuh mistik Kristus, umat yang beriman kepada Kristus. Bagi Chrysostomus, kaum miskin adalah bagian paling suci dari altar ketiga ini. Ia bahkan mengidentikkan altar ketiga dengan orang-orang miskin, di mana kepada Kristus dipersembahkan kurban berupa “perbuatan baik dan kemurahan hati” (Ibr. 13:16; Mat. 25:32-46). Karena itu, ia menjelaskan,

“Altar ini dapat kalian lihat di mana-mana, baik di jalan kecil maupun di pasar, dan kalian dapat mempersembahkan kurban di atasnya setiap saat karena di sini pula pengurbanan dilakukan. [...] Pengurbanan seperti itu lebih diterima daripada cinta kasih apa pun. Karena itu, ketika kalian melihat seorang miskin, bayangkanlah kalian sedang melihat sebuah altar!”<sup>61</sup>

Di sini, Chrysostomus menegaskan bahwa dengan bersedekah kepada orang miskin, sedekah itu tidak semata-mata diberikan kepada mereka, tetapi juga dipersembahkan kepada Tuhan yang hadir dalam diri mereka.

### **3. Sedekah sebagai pertukaran pemberian**

Para Bapa Gereja juga memaknai sedekah sebagai pertukaran pemberian, sebab sebagai ganti atas sedekah yang diterima, orang-orang miskin mendoakan mereka yang memberi. Oleh karena itu, para uskup yang bertanggung jawab mendistribusikan sedekah, dibantu oleh para diakon, berkewajiban untuk “memberi tahu para penerima siapa pemberi sedekahnya, agar mereka mendoakannya dengan menyebut nama”.<sup>62</sup> Dalam *Statuta Ecclesiae Antiqua* juga ditegaskan bahwa “para janda yang ditopang oleh sedekah Gereja wajib membantu Gereja dengan kebajikan dan doa-doa mereka”.<sup>63</sup>

Secara metaforis, Klemens dari Aleksandria melihat orang-orang miskin yang menerima sedekah sebagai pasukan rohani yang siap membela dan melindungi para pemberi sedekah. Oleh karena itu, ia mendesak orang-orang Kristen.

“Kumpulkanlah pasukan bagi diri kalian sendiri, pasukan tanpa senjata atau niat bermusuhan, pasukan yang tidak ternoda oleh pertumpahan darah dan nafsu, terdiri dari orang-orang tua yang saleh, anak yatim piatu yang dikasihi Tuhan, para janda yang dipersenjatai dengan kelembutan, dan orang-orang yang mengenakan perhiasan cinta. Gunakan uang kalian untuk mendapatkan pengawal seperti ini, untuk melindungi tubuh dan jiwa kalian, orang-orang yang memiliki Tuhan sebagai panglimanya. Berkat mereka, kapal yang tenggelam diselamatkan karena dikemudikan oleh doa orang-orang suci; penyakit yang sedang parah-parahnya dapat dikendalikan dan dilenyapkan melalui penumpangan tangan. Melalui mereka, para perampok yang menyerang dilumpuhkan, senjata mereka dilucuti melalui doa yang khusus; dan keganasan setan-setan diremukkan, dilawan dengan kata-kata yang penuh wibawa.”<sup>64</sup>

Demikian pula, atas dasar kata-kata Paulus, “Hendaklah sekarang ini kelebihan kamu mencukupkan kekurangan mereka, agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan kekurangan kamu, supaya ada keseimbangan” (2Kor. 8:14), Ambrosius mengajarkan bahwa kekayaan orang harus membangkitkan pekerjaan baik, yaitu untuk memenuhi kebutuhan makanan orang lain, sementara kekayaan spiritual orang lain itu memenuhi kebutuhan spiritual mereka, yakni mendatangkan berkat bagi mereka.<sup>65</sup>

#### **4. Sedekah sebagai sarana penebusan**

Para Bapa Gereja mengajarkan bahwa sedekah bukan sekadar tukar-menukar pemberian antara pemberi dan penerima, melainkan juga antara pemberi sedekah dan Tuhan. Bagi mereka, sedekah mempunyai makna penebusan atau pengampunan dosa, dan dengan demikian juga menjadi sarana untuk mendapatkan keselamatan. Pengajaran ini sudah ada dalam *Didache* yang

mengatakan, “Janganlah kita menjadi orang yang mengulurkan tangan untuk menerima, namun justru menariknya kembali ketika harus memberi. Jika kamu mempunyai sesuatu, melalui tanganmu kamu akan memberikan tebusan atas dosa-dosamu.”<sup>66</sup>

Bapa Gereja yang banyak menegaskan makna pengampunan dan penyelamatan dari sedekah adalah Cyprianus, sebagaimana tampak dalam karyanya *De Opere et Eleemosynis*. Di sana, antara lain ditemukan ajaran-ajaran berikut.

“Dengan bersedekah, kita dapat menghilangkan noda apa pun yang mengontaminasi kita kemudian (yaitu setelah baptis).”<sup>67</sup>

“Roh Kudus berbicara dalam Kitab Suci, ‘Dengan sedekah (*misericordia*) dan iman, dosa-dosa dibersihkan’ (Ams. 16:6, Vulgata). Tentunya bukan dosa-dosa yang terjadi sebelumnya, sebab dosa-dosa tersebut disucikan oleh darah dan pengudusan Kristus. Demikian pula, sekali lagi Ia berkata, ‘Seperti air memadamkan api, sedekah memadamkan dosa’ (Sir. 3:33, Vulgata [Sir. 3:30]). Di sini juga ditunjukkan dan dibuktikan bahwa seperti halnya dengan bejana air keselamatan (baptis), api neraka dapat padam, demikian pula dengan sedekah dan perbuatan baik, api dosa dipadamkan.”<sup>68</sup>

“Ketika Tuhan memerintahkan agar dosa-dosa dibebankan kepada mereka dan menyatakan kesalahan-kesalahan mereka dengan penuh kemurkaan, Ia mengatakan bahwa mereka tidak dapat menebus dosa-dosa mereka. Bahkan jika mereka berdoa atau mengenakan kain kabung dan abu, apakah mereka dapat melunakkan murka Allah? [...] Allah dapat ditenangkan hanya dengan bersedekah, maka Ia menambahkan dengan berkata, ‘Supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang,

supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!’ Pada waktu itulah terangmu akan merekah seperti fajar dan lukamu akan pulih dengan segera; kebenaran menjadi barisan depanmu dan kemuliaan Tuhan barisan belakangmu. Pada waktu itulah engkau akan memanggil dan Tuhan akan menjawab; engkau akan berteriak minta tolong dan Ia akan berkata: ‘Ini Aku!’ (Yes. 58:7-8).<sup>69</sup>

Bapa Gereja lain yang juga banyak berbicara tentang makna sedekah dalam kaitannya dengan pengampunan dosa adalah Yohanes Chrysostomus. Dalam beberapa tulisan dan homilinya, ia mengatakan demikian.

“Tuhan telah menjadikan kalian kaya agar kalian dapat membantu mereka yang membutuhkan; agar dosa-dosa kalian sendiri dapat diampuni dengan bermurah hati kepada orang lain.”<sup>70</sup>

“Sedekah adalah ‘ibu dari segala perbuatan baik’,<sup>71</sup> [...] ‘ibu dari cinta kasih’ yang lebih besar daripada mukjizat, [...] obat untuk dosa-dosa kita, pembersih noda dalam jiwa kita, tangga menuju ke surga.”<sup>72</sup>

Dalam Teologi Penebusan, orang-orang miskin yang menerima sedekah dapat dipandang sebagai “agen penebusan”, yaitu perantara yang memohonkan rahmat penebusan kepada Tuhan.<sup>73</sup> Tentang hal ini, Cyprianus berkata, “Ucapan syukur kepada Tuhan melalui doa-doa orang miskin atas sedekah dan amal baik yang kita lakukan menjadikan kekayaan orang yang berbuat baik akan bertambah karena pahala dari Tuhan.”<sup>74</sup> Yohanes Chrysostomus kemudian menambahkan bahwa kekayaan yang dimaksud bukan pertama-tama kekayaan material, melainkan spiritual. Ia berkata, “Yang dimaksud dengan kekayaan di sini adalah pengetahuan tentang kesalehan, pembersihan dosa, membenaran, pengudusan, dan kebaikan lain yang tak terhitung jumlahnya, yang dianugerahkan Tuhan kepada kita.”<sup>75</sup>

Untuk menegaskan kaitan antara sedekah dan keselamatan, Chrysostomus sangat senang dan sering menganalogikan sedekah dengan investasi di bank surgawi yang dijamin aman karena debiturnya adalah Tuhan sendiri, yang akan memberikan kehidupan kekal sebagai imbalannya.<sup>76</sup> Karena itu, ia menasihati umatnya demikian.

“Jika kalian ingin hartamu tetap aman dan semakin bertambah, aku akan menunjukkan kepada kalian caranya. [...] Segala sesuatu yang kita tanam di surga akan menghasilkan panen yang besar dan berlimpah [...]. Jika kalian melakukan ini, lihatlah berkat apa yang akan kalian nikmati: [...] Kehidupan kekal dan hal-hal yang dijanjikan kepada mereka yang mengasihi Tuhan. [...] Jika kalian memindahkan harta kalian ke surga, kalian akan memiliki kehidupan yang aman dan tenteram, menikmati kemerdekaan yang berpadu dengan kesalehan,<sup>77</sup> sebab di sana, Kristus siap menerima dan menyimpan titipan kalian. Ia tidak hanya menyimpannya, tetapi juga menambahnya dan membayarnya kembali dengan bunga yang besar.”<sup>78</sup>

Yang dimaksud Chrysostomus dengan “bunga yang besar” atas investasi kita di bank surgawi melalui sedekah adalah pengampunan dosa, penebusan, dan kehidupan abadi di surga.

## **5. Sedekah membuat doa lebih berkuasa dan berbuah**

Masih dalam kaitannya dengan relasi antara manusia dan Tuhan, sedekah juga mempunyai kekuatan untuk membuat doa lebih berbuah. Mengapa demikian? Menurut Cyprianus, ketika seseorang berbelaskasihan kepada orang miskin, ia memberi pinjaman kepada Tuhan; ketika seseorang memberi kepada orang yang paling kecil, ia memberi kepada Tuhan. Dalam arti rohani, ia mempersembahkan kepada Tuhan bau-bauan yang harum.<sup>79</sup> Oleh karena itu, berdasarkan kata-kata Malaikat Rafael kepada Tobit (Tob. 12:8-9), Cyprianus menegaskan hal berikut.



“Doa itu baik dilakukan dengan puasa dan sedekah, sebab sedekah menyelamatkan dari kematian, dan dengan sendirinya menghapuskan dosa. [...] Doa dan puasa kita kurang bermanfaat, kecuali jika dibantu dengan sedekah. [...] Malaikat menyingkapkan dan menyatakan, serta menegaskan bahwa permohonan kita menjadi mujarab ketika dibarengi sedekah; dengan memberi sedekah, kehidupan terbebas dari bahaya; dengan bersedekah, jiwa-jiwa terbebas dari kematian.”<sup>80</sup>

Senada dengan Cyprianus, Yohanes Chrysostomus juga menyatakan bahwa doa tanpa sedekah tidak akan berbuah. Tanpa sedekah, semua hal tidak bersih dan tidak memberi keuntungan.<sup>81</sup> Oleh karena itu, ia mengajak umatnya.

“Marilah kita membuat sebuah peti kecil untuk orang-orang miskin di rumah, dan letakkan di dekat tempat kalian berdoa! Setiap kali kalian masuk untuk berdoa, masukkan dulu sedekahmu, baru kemudian lambungkan doamu! [...] Maka kalian memberikan sayap pada doa-doa kalian.”<sup>82</sup>

Menurut Chrysostomus, sedekah yang dimasukkan ke dalam kotak persembahan di rumah, dekat tempat orang berdoa, selain membuat doa-doanya berkenan dan sampai kepada Tuhan, juga menjadikan rumah tinggal sebagai *ecclesia domestica* (Gereja rumah tangga), sebab sebagaimana di gereja ada kotak persembahan (*gazophylacium*), di rumah-rumah umat juga ada kotak persembahan. Sedekah yang dimasukkan ke dalam kotak persembahan di gereja adalah akumulasi dari sedekah yang dikumpulkan setiap hari ke dalam kotak persembahan di rumah masing-masing.<sup>83</sup>

## Penutup

Para Bapa Gereja mewarisi tradisi yang hidup tentang sedekah dari para rasul dan Gereja perdana. Pesan-pesan Kitab Suci tentang cinta kasih dan sedekah, serta perhatian kepada orang miskin, dijadikan aktual sesuai dengan konteks kehidupan Gereja

dan masyarakat. Pada Masa Patristik, sedekah mendapat bentuk yang khas dalam Gereja, baik terorganisasi secara gerejawi maupun spontan dan sukarela. Semua anggota Gereja, yakni uskup, imam, diakon, rahib, dan umat, mengambil bagian dalam sedekah. Karena itu, sedekah menjadi cara hidup Gereja, selain persekutuan, pewartaan sabda, doa, dan perayaan sakramen-sakramen. Sesuai dengan konteks yang berbeda-beda, sedekah pada Masa Patristik menunjukkan adanya kesatuan dalam keragaman dan kesinambungan dalam perkembangan.

Melalui sedekah, Gereja hadir sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Orang-orang miskin, yang oleh sistem pemerintahan Romawi cenderung tidak dianggap sebagai warga masyarakat dan tidak masuk kategori untuk mendapat perhatian, oleh Gereja sungguh diperhatikan. Melalui kepedulian kepada orang-orang miskin, Gereja menawarkan model kepemimpinan baru yang merengkuh semua orang dengan saling peduli dan berbagi. Makna sedekah, yang oleh para Bapa Gereja diangkat ke dimensi spiritual, menjadikannya khas Kristen dan memotivasi umat untuk makin memberi dengan sukacita dan murah hati.\*\*\*

## Kepustakaan

- Brown, Peter. *Poverty and Leadership in the Later Roman Empire*. Hanover and London: University Press of New England, 2022.
- Cavallin, Samuel. *Vitae Sanctorum Honorati et Hilarii Episcoporum Arelatensium*. Lund: C.W.K. Gleerup, 1952.
- Chadwick, Henry. *The Sentences of Sextus: A Contribution to the History of Early*. Cambridge: Cambridge University Press, 1959.
- Chastel, Etienne. *Études Historiques Sur l'influence de La Charité Durant Les Premiers Siècles*. Paris: Capelle, Libraire-Éditeur, 1853.
- Elm, Susanna. *"Virgins of God": The Making of Asceticism in Late Antiquity*. Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Finn, Richard D. *Almsgiving in the Later Roman Empire: Christian Promotion and Practice (313-450)*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Fried, Johannes. *Donation of Constantine and Constitutum Constantini*. Berlin dan New York: de Gruyter, 2007.

- Friesen, Steven J. "Injustice or God's Will? Early Christian Explanations of Poverty". In *Wealth and Poverty in Early Church and Society*, 17-36. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Harris, James Rendel. *The Apology of Aristides on Behalf of the Christians: From a Syriac Ms. Preserved on Mount Sinai*. Cambridge: Cambridge University Press, 1893.
- Heyne, Thomas. "Reconstructing the World's First Hospital: The Basiliad". *Hektoen International: A Journal of Medical Humanities*, 2015. <https://hekint.org/2017/02/24/reconstructing-the-worlds-first-hospital-the-basiliad/>.
- Holman, Susan R. *The Hungry Are Dying: Beggar and Bishops in the Roman Cappadocia*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Hunter, David G. "John Chrysostom's 'Adversus Oppugnatores Vitae Monasticae': Ethics and Apologetics in the Late Fourth Century (Antioch, Libanius, Julian, Monasticism)". University of Notre Dame, 1986.
- Kreider, Alan. *The Change of Conversion and the Origin of Christendom*. Harrisburg, PA: Trinity Press International, 1999.
- Maxwell, Jaclyn L. *Christianization and Communication in Late Antiquity: John Chrysostom and His Congregation in Antioch*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Montero, Cabrera. "Donation of Constantine". In *Encyclopedia of Ancient Christianity*, 1:734-735. Illinois: InterVarsity Press, 2014.
- Rist, John M. *Human Value: A Study in Ancient Philosophical Ethics*. Leiden: Brill, 1982.
- Schulz-Flügel, Eva. *Tyrannius Rufinus, Historia Monachorum Sive de Vita Sanctorum Patrum*. Patristische Texte und Studien 34. Berlin dan New York: de Gruyter, 1990.
- Stark, Rodney. *The Rise of Christianity: A Sociologist Reconsiders History*. Princeton: Princeton University Press, 1996.
- Stroop, Emile de. *La Vie d'Alexandre l'Acémète*. Paris: Firmin-Didot, 1911.
- Takanori, Inoue. "The Early Church's Approach to the Poor in Society and Its Significance to the Church's Social Engagement Today". Asbury Theological Seminary, 2017.
- Widodo, Agus. "Paul's Collection for the Poor in Jerusalem Church in the Works of the First Five Centuries Greek Ecclesiastical Writers". Institutum Patristicum Augustinianum, 2021. [Http://osegenius.patristicum.org:8080/ipa/resource?uri=44355](http://osegenius.patristicum.org:8080/ipa/resource?uri=44355).

- Widodo, Agus. *Pokok-Pokok Kristologi Patristik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023.
- Widodo, Agus, and Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto. "John Chrysostom's Commentary on the Collection for Jerusalem in Rom 15:25–32". *Verbum Vitae* 40, no. 2 (June 10): 551-573. <https://doi.org/10.31743/vv.13642>.
- Wright, Wilmer Cave. *The Works of the Emperor Julian*. Vol. 3. London: Heinemann, 1913.
- Young, Frances M. *The Use of Sacrificial Ideas in Greek Christian Writers from the New Testament to John Chrysostom*. Cambridge, Massachusetts: The Philadelphia Patristic Foundation, 1979.
- Zinkeisen, Frank. "The Donation of Constantine as Applied by the Roman Church". *The English Historical Review* 9, no. 36 (1894): 625-632. <https://www.jstor.org/stable/547562>.

## Catatan Akhir

- 1 Agus Widodo, *Pokok-Pokok Kristologi Patristik* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023), 22-23.
- 2 Henry Chadwick, *The Sentences of Sextus: A Contribution to the History of Early* (Cambridge: Cambridge University Press, 1959), 138.
- 3 Agus Widodo and Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto, "John Chrysostom's Commentary on the Collection for Jerusalem in Rom 15:25–32", *Verbum Vitae* 40, no. 2 (June 10): 551-573, <https://doi.org/10.31743/vv.13642>.
- 4 Tulisan Bapa-Bapa Gereja yang dikutip di sini saya terjemahkan dari beberapa edisi kritis yang tersedia, yaitu *Patrologia Latina* (PL), *Patrologia Graeca* (PG), *Sources Chrétiennes* (SCH), *Ante Nicene Fathers* (ANF), *Nicene and Post Nicene Fathers* (NPNF), *The Fathers of the Church* (FOTC), *Corpus Christianorum Series Latina* (CCSL), dan *Loeb Classical Library* (LCL).
- 5 Inoue Takanori, "The Early Church's Approach to the Poor in Society and Its Significance to the Church's Social Engagement Today", *Asbury Theological Seminary*, 2017, 2-3.
- 6 Steven J. Friesen, "Injustice or God's Will? Early Christian Explanations of Poverty", in *Wealth and Poverty in Early Church and Society* edited by Susan R. Holman (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 19.
- 7 Friesen, "Injustice or God's Will?", 20.

- 8 Jaclyn L. Maxwell, *Christianization and Communication in Late Antiquity: John Chrysostom and His Congregation in Antioch* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 65-87.
- 9 Peter Brown, *Poverty and Leadership in the Later Roman Empire* (Hanover and London: University Press of New England, 2022), 8-9.
- 10 Susan R. Holman, *The Hungry Are Dying: Beggar and Bishops in the Roman Cappadocia* (Oxford: Oxford University Press, 2001), 32.
- 11 Alan Kreider, *The Change of Conversion and the Origin of Christendom* (Harrisburg: Trinity Press International, 1999), 15-20.
- 12 James Rendel Harris, *The Apology of Aristides on Behalf of the Christians: From a Syriac Ms. Preserved on Mount Sinai* (Cambridge: Cambridge University Press, 1893), 48-49.
- 13 Wilmer Cave Wright, *The Works of the Emperor Julian*, vol. 3 (London: Heinemann, 1913), 71.
- 14 Brown, *Poverty and Leadership*, 8-9.
- 15 Kreider, *The Change of Conversion*, 15-20; Rodney Stark, *The Rise of Christianity: A Sociologist Reconsiders History* (Princeton: Princeton University Press, 1996), 7.
- 16 Richard D. Finn, *Almsgiving in the Later Roman Empire: Christian Promotion and Practice (313-450)* (Oxford: Oxford University Press, 2006), 34-115.
- 17 Yohanes Chrysostomus, *De Sacerdotio* 3,12 (Sch 272, 208).
- 18 *Constitutio Ecclesiastica Apostolorum* 23, in Johann Wilhelm Bickell, *Geschichte des Kirchenrechts* (Frankfurt: Heyer, 1843), 125-126.
- 19 Yustinus Martir, *1 Apologia* 67, 1-7 (Sch 507, 308-311).
- 20 Etienne Chastel, *Études Historiques Sur l'influence de La Charité Durant Les Premiers Siècles* (Paris: Capelle, Libraire-Éditeur, 1853), 243.
- 21 Paulinus, *Vita Di S. Ambrogio*, translated by M. Pellegrino (Rome: Editrice Studium, 1961), 38.
- 22 Sozomen, *Ecclesiastical History* 7 (NPNF 2/2, 395).
- 23 Uranius, *De Obitu Paulini* 7 (PL 53, 862C).
- 24 Frank Zinkeisen, "The Donation of Constantine as Applied by the Roman Church", *The English Historical Review* 9, no. 36 (1894): 625-32, <https://www.jstor.org/stable/547562>; Johannes Fried, *Donation of Constantine and Constitutum Constantini* (Berlin dan New York: de Gruyter, 2007); Cabrera Montero, "Donation of Constantine",

- in *Encyclopedia of Ancient Christianity* (Illinois: InterVarsity Press, 2014), 7347-35.
- 25 Eusebius, *Life of Constantine* 1,43 translated by Averil Cameron and Stuart G. Hall (Oxford: Clarendon Press, 1999), 87.
  - 26 Yustinus, *1 Apologia* 67, 1-7
  - 27 Tertullianus, *Apologia* 39, 1 (FOTC 10, 98).
  - 28 Chrysostomus, *Homily 43,7 on 1 Corinthians* (NPNF 1/12, 262).
  - 29 Leo, *Sermon 6 on the Collection* (Sch 49bis, 8.60).
  - 30 Chrysostomus, *On Elijah and the Widow* 1 (PG 51, 337).
  - 31 Agustinus, *Sermon 207, 1* (PL 38, 1043); *Sermon 208, 2* (PL 38, 1045).
  - 32 Finn, *Almsgiving in the Later Roman Empire*, 155-156.
  - 33 Cyprianus, *Epistle 62, 3* (FOTC 51, 201-202).
  - 34 Cyprianus, *Epistle 5, 1* (FOTC 51, 14-15).
  - 35 Sozomen, *Ecclesiastical History* 7 (NPNF 2/2, 395).
  - 36 Chrysostomus, *Homily 6 on Titus* (NPNF 1/13, 542).
  - 37 *Didache* 13, 3-7 (Sch 248bis, 190).
  - 38 Agustinus, *Sermon 9, 19* (CCSL 41, 144-145).
  - 39 Finn, *Almsgiving in the Later Roman Empire*, 88-89.
  - 40 Thomas Heyne, "Reconstructing the World's First Hospital: The Basiliad", *Hektoen International: A Journal of Medical Humanities*, 2015, <https://hekint.org/2017/02/24/reconstructing-the-worlds-first-hospital-the-basiliad/>.
  - 41 Eva Schulz-Flügel, *Tyrannius Rufinus, Historia Monachorum Sive de Vita Sanctorum Patrum* (Berlin and New York: de Gruyter, 1990), 345-346.
  - 42 Paul-André Jacob, *Honorat de Marseille, La Vie d'Hilaire d'Arles* (Sch 404, 102).
  - 43 Samuel Cavallin, *Vitae Sanctorum Honorati et Hilarii Episcoporum Arelatensium* (Lund: C. W. K. Gleerup, 1952), 64-65.
  - 44 Emile de Stroop, *La Vie d'Alexandre l'Acémète* (Paris: Firmin-Didot, 1911), 661.
  - 45 Susanna Elm, "Virgins of God": *The Making of Asceticism in Late Antiquity* (Oxford: Oxford University Press, 1994), 112.
  - 46 Basilius, *Regulae Fusius Tractate 9* (PG 31, 941B-C).
  - 47 Basilius, *Regulae Fusius Tractate 42* (PG 31, 1025A).
  - 48 Chrysostomus, *Adversus Oppugnatores Vitae Monasticae* (PG 47, 364); David G. Hunter, "John Chrysostom's 'Adversus

Oppugnatores Vitae Monasticae': Ethics and Apologetics in the Late Fourth Century (Antioch, Libanius, Julian, Monasticism)" (Indiana, University of Notre Dame, 1986).

- 49 Chrysostomus, *Homily 30 on 1 Corinthians 30* (NPNF 1/12, 179); *Homily 1 on 2 Timothy* (NPNF 1/13, 479).
- 50 Arthur Amiaud, *La Légende Syriaque de Saint Alexis l'homme de Dieu* (Paris: É. Bouillon, 1889), 5.
- 51 Hieronimus, *Epistle 79* (NPNF 2/6, 163-168).
- 52 Chrysostomus, *Homily 66,3 on Matthew* (NPNF 1/10, 406-407).
- 53 Agustinus, *Sermon 208* (PL 38, 1045).
- 54 Finn, *Almsgiving in the Later Roman Empire*, 102-107.
- 55 Cyprianus, *De Opere et Eleemosynis 8* (FOTC 36, 234).
- 56 Ambrosius, *Commentary on Luke's Gospel 8.69* (Sch 45 & 52, Vol. 2, 130).
- 57 Agus Widodo, "Paul's Collection for the Poor in Jerusalem Church in the Works of the First Five Centuries Greek Ecclesiastical Writers" (Rome, Institutum Patristicum Augustinianum, 2021), 11-205.
- 58 Chrysostomus, *On Wealth and Poverty*, translated by Catharine P. Roth (Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1984), 49-50.
- 59 Frances M. Young, *The Use of Sacrificial Ideas in Greek Christian Writers from the New Testament to John Chrysostom* (Cambridge, Massachusetts: The Philadelphia Patristic Foundation, 1979), 97-138.
- 60 Widodo and Aryanto, "John Chrysostom's Commentary on the Collection", 568-569.
- 61 Chrysostomus, *Homily 20,3 on 2 Corinthians* (NPNF 1/12, 374).
- 62 *Apostolic Constitution 3. 4, 2-3* (Sch 329, 126).
- 63 *Statuta Ecclesiae Antiqua* (CCSL 148, 185).
- 64 Klemens Alexandria, *Quis Dives Salvetur 34, 2-3*, in Simona Cives, *Clemente Allesandrino: Il ricco e la Salvezza* (Milano: San Paolo, 2003), 68-71.
- 65 Ambrosius, *De Officiis Ministrorum I, 30, 53* (NPNF 2/10, 26).
- 66 *Didache 4, 5-7*, (LCL 24, 422-425).
- 67 Cyprianus, *De Opere et Eleemosynis 1* (FOTC 36, 228).
- 68 Cyprianus, *De Opere et Eleemosynis 2* (FOTC 36, 228).
- 69 Cyprianus, *De Opere et Eleemosynis 4* (FOTC 36, 230).



- 70 Chrysostomus, *De Statua* 2, 19-20 (NPNF 1/9, 351).
- 71 Chrysostomus, *Homily 7 on Romans* (NPNF 1/11, 380).
- 72 Chrysostomus, *Homily 6 on Titus*, (NPNF 1/13, 542).
- 73 Finn, *Almsgiving in the Later Roman Empire*, 153; John M. Rist, *Human Value: A Study in Ancient Philosophical Ethics* (Leiden: Brill, 1982), 15.
- 74 Cyprianus, *De Opere et Eleemosynis* 9 (FOTC 36, 236).
- 75 Chrysostomus, *Homily 17,1 on 2 Corinthians* (NPNF 1/12, 360).
- 76 Chrysostomus, *Homily 25 on John* (FOTC 33, 249); *Homilies 5,9; 15,13; 73,1-2 on Matthew* (NPNF 1/10, 35.100.440-443); *De Statua* 16, 4 (NPNF 1/9, 446); *Homily 7 on Romans* (NPNF 1/11, 382); *Homily 15,15 on 1 Corinthians* (NPNF 1/12, 89); *Homily 16,5 on 2 Corinthians* (NPNF 1/12, 358); *Homily 1 on Colossians*, (NPNF 1/13, 260).
- 77 Chrysostomus, *De Vidua* 7 (NPNF 1/9, 127).
- 78 Chrysostomus, *De Statua* 2, 16 (NPNF 1/9, 350).
- 79 Cyprianus, *De Oratione* 33 (FOTC 36, 156).
- 80 Cyprianus, *De Opere et Eleemosynis* 5 (FOTC 36, 231-232).
- 81 Chrysostomus, *Homily 6 on Timothy* (NPNF 1/13, 498).
- 82 Chrysostomus, *Homily 43,7 on Corinthians* 43,7 (NPNF 1/12, 262).
- 83 Widodo, "Paul's Collection for the Poor in Jerusalem Church", 104-106.



# MENGIKUTI JALAN TUHAN

Kumpulan Esai  
tentang Relasi Antara Kitab Suci,  
Tradisi, dan Magisterium Gereja

Sebelum disebut orang Kristen, mereka yang beriman kepada Yesus Kristus disebut orang-orang yang mengikuti Jalan Tuhan. Selaras dengan makna yang terkandung dalam sebutan itu, kita yang adalah para pengikut Jalan Tuhan masa kini diundang untuk hidup sesuai dengan martabat kita sebagai orang-orang yang telah ditebus. Untuk itu, kita memiliki perbendaharaan kekayaan rohani yang menjadi sumber iman dan dasar dari praksis-praksis hidup kristiani, yakni Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja.

Buku *Mengikuti Jalan Tuhan* menghimpun berbagai esai yang berbicara tentang relasi antara Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja. Esai-esai ini menunjukkan bahwa praksis-praksis iman kristiani yang kita jalankan semuanya memiliki dasar yang mendalam, makna yang luhur, serta manfaat yang besar bagi kita sebagai para pengikut Kristus.

Iniilah Jalan Tuhan yang sedang kita tapaki, inilah cara hidup yang Tuhan kehendaki untuk kita lakukan, yang dengan itu akan dihasilkan buah berlimpah yang berguna bagi kehidupan kita sendiri maupun bagi kehidupan bersama. Berbagai praksis iman itu menjadi ciri khas dan membentuk identitas kita sebagai anggota Gereja dan murid-murid Kristus yang sejati. Kita menjalaninya dengan satu keyakinan pasti bahwa dengan melaksanakan itu semua, kita diantar kepada keselamatan, baik dalam kehidupan kita sekarang ini maupun dalam kehidupan yang akan datang.

Adrianus Sunarko, OFM (Mgr)  
Agus Widodo, Pr.  
Aidan Putra Sidik, Pr.  
Albertus Purnomo, OFM  
Alfons Betan, SVD (†)  
Alfons Jehadut  
Andreas B. Atawolo, OFM  
Antonius Eddy Kristiyanto, OFM  
Antonius Hari Kustono, Pr. (†)  
Anwar Tjen (Pdt)  
Bernadus Dirgaprimawan, SJ  
Bobby Steven Octavianus T., MSF  
Deshi Ramadhani, SJ  
Fransiskus Borgias M.  
Fransiskus Nala, Pr.

Fransiskus Sule, CICM  
FX. Didik Bagiyowinadi, Pr. (†)  
Fransiskus Xaverius Marmidi,  
SCJ  
Gregorius Tri Wardoyo, CM  
Henricus Pidiyarto Gunawan  
O.Carm. (Mgr)  
Henrikus Ngambut Oba, Pr.  
Hortensius F. Mandaru  
Iswadi Prayidno, Pr.  
Jarot Hadianto  
Josep F. Susanto, Pr.  
Madalena Marseli, P.Karm. (†)  
Margareta Florida Kayaman  
Mariana Berliana Ali

Martin Chen, Pr.  
Martin Harun, OFM  
Nico Syukur Dister, OFM  
Nikolas Kristiyanto, SJ  
Paskalis Edwin I Nyoman Paska  
Paulus Toni Tantonio, OFM Cap.  
Petrus Cristologus Dhogo, SVD  
Riki Maulana Baruwario, Pr.  
Riston Situmorang, OSC  
R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.  
Siprianus S. Senda, Pr.  
Valens Agino, CMF  
V. Indra Sanjaya, Pr.  
Yoseph Kristinus Guntur, Pr.  
Yoseph Selvinus Agut, OFM